

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan teori

2.1.1 Analisis Fundamental

Investasi saham mempunyai landasan yang kuat yang disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospeknya di masa mendatang. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun yang *underprice*.

Jack Clark Francis (1988: 603) menyatakan: *“In preparing their estimate of security’s value, fundamental analysts study the basic financial and economic facts about the company that issues the security. They study the level and trend of the firm’s sales and earnings, the quality of the firm’s products, the firm’s competitive position in the markets where its products are sold, the firm’s labor relations, the firm’s sources of raw materials, the governmental rules that apply to the firm, and many other factors that may affect the value of the firm’s common stock”*.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di-simpulkan bahwa para analis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan (1) mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa datang, (2) menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

2.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan

2.1.2.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan ialah angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2013, hal. 147).

Menurut (Hermuningsih, 2012, hal. 80) Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang

bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain.

Sehingga berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek.

2.1.2.2 *Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan*

Ahman dan Indriani (2007, hal. 84) fungsi indeks harga saham gabungan yaitu untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga pasar mengalami fluktuasi atau tidak. Sedangkan menurut Widjajanta dkk (2007, hal. 47) perkembangan ihsg berfungsi sebagai gambaran kondisi sosial, politik, ekonomi, kepercayaan dan kondisi keamanan.

2.1.2.3 *Cara Membaca Indeks Harga Saham Gabungan*

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa indeks harga saham gabungan memiliki fungsi untuk melihat kondisi pergerakan harga saham secara keseluruhan. Hanya saja, untuk membaca kondisi indeks harga saham gabungan tentu membutuhkan ilmu. Menurut Liembono (2014, hal. 11) menyatakan bahwa untuk membaca indeks harga saham gabungan yaitu dengan memahami Downtrend, Uptrend, dan Sideway. Sedangkan menurut Widoatmodjo (2012, hal. 255) menyatakan bahwa untuk membaca indeks harga saham gabungan yaitu dengan memahami Bullish dan Bearish.

2.1.3 **Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai IHSG**

Naik turunnya harga saham lumrah terjadi. Adanya permintaan dan ketersediaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi. Harga saham sekalipun saham tersebut masuk kategori blue chips juga bisa mengalami penurunan. Sebaliknya, saham yang dikategorikan Lapis Tiga tanpa diduga-duga harganya bisa naik secara signifikan.

Ada sejumlah faktor mendasar yang dapat mengakibatkan harga saham naik ataupun turun. Secara umum, faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan. Faktor ini bisa dibilang sulit diatasi.

Salah faktor eksternalnya yaitu demo mahasiswa yang terjadi pada tanggal 23 September 2019- 2 Oktober 2019 (1 minggu dan 2hari). Demo yang terjadi pada 23

September 2019 terjadi di beberapa kota di Indonesia yaitu : Yogyakarta, Malang, Semarang, dan Balikpapan. Demo mahasiswa ini berkaitan dengan mendesak pemerintah membatalkan revisi Undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK), menunda pengesahan Rancangan Kitan Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP), segera mengesahkan Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual, dan tuntutan lainnya.

Rangkaian unjuk rasa ini dimulai pada 23 September di daerah Gejayan, Yogyakarta, Alun-alun Tugu Kota Malang, Semarang, dan Balikpapan yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Pada 24 September, bertepatan dengan 20 tahun Tragedi Semanggi II, mahasiswa menggelar unjuk rasa di gedung DPR saat rapat paripurna dan gedung pemerintahan daerah lainnya di berbagai wilayah. Polisi sempat menembakkan gas air mata pada pengunjuk rasa.

Pada 25 September, para pelajar setingkat SMA berunjuk rasa di depan gedung DPR. Unjuk rasa ini sempat berlangsung damai, tetapi saat menjelang sore, unjuk rasa memanas dan polisi kembali menembakkan gas air mata pada pengunjuk rasa. Pada 26 September, mahasiswa di Surabaya mengadakan unjuk rasa untuk menuntut Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Pengganti Undang-Undang (Perppu) UU KPK.

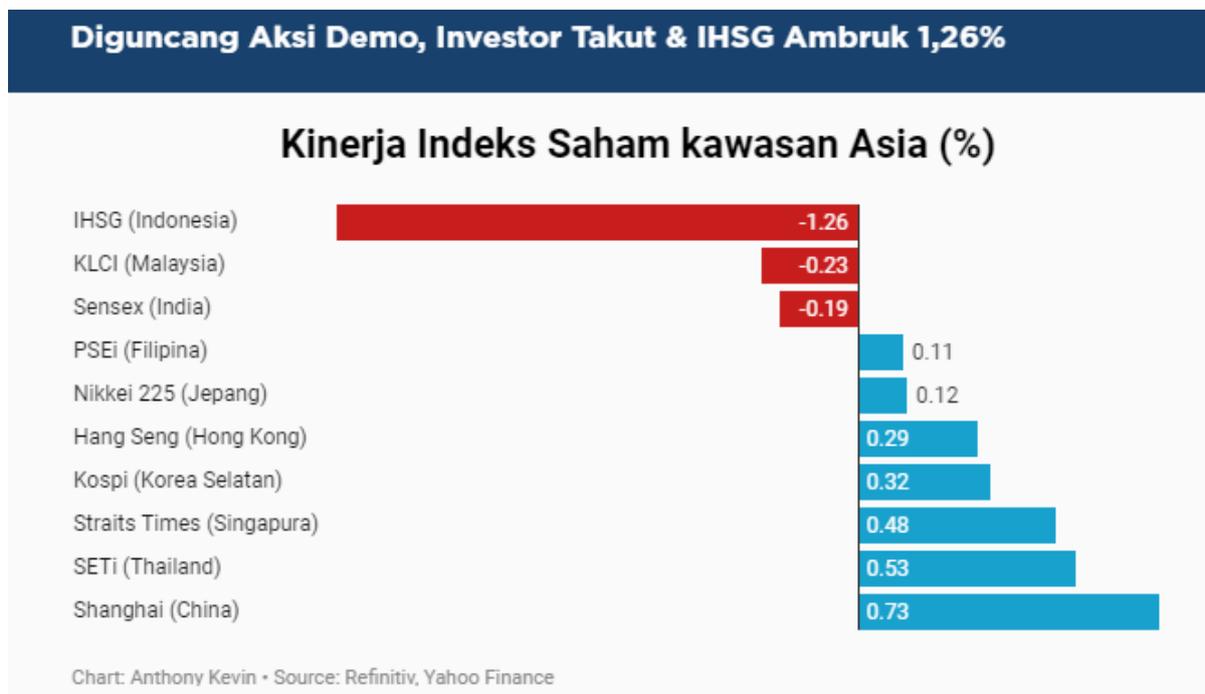
Reaksi Presiden Joko Widodo menolak untuk mencabut revisi UU KPK. Menteri Hukum dan HAM Yasonna Laoly juga memastikan bahwa presiden tidak akan mengeluarkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (perppu) untuk mencabut revisi UU KPK. Jokowi dan Laoly menyatakan bahwa isu ini seharusnya diselesaikan melalui prosedur konstitusional dengan mengajukan uji materi ke Mahkamah Konstitusi. Laoly mengkritik demonstrasi dan mendorong untuk tidak menormalisasi amendemen dari legislasi secara paksa, karena berisiko mengurangi legitimasi lembaga pemerintahan.

Oce Madril, kepala pusat studi antikorupsi di Universitas Gajah Mada mengkritik respons dari Jokowi, menyatakan bahwa dia telah gagal merespons kekecewaan publik terhadap revisi UU KPK. Dia membandingkannya dengan RKUHP yang ditunda, berargumen bahwa tidak adanya keinginan Jokowi untuk mengakomodasi suara rakyat akan memperkuat tuduhan bahwa ada kekuatan korupsi di balik legislasi tersebut, dan presiden itu sendiri adalah bagian dari korupsi tersebut. Oce juga menyatakan bahwa peristiwa ini telah menghancurkan kepercayaan publik terhadap komitmen Presiden Joko Widodo untuk memberantas korupsi.

Diambil dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus memperlebar kealahannya seiring dengan berjalannya waktu. Per akhir sesi satu, koreksi

indeks saham acuan di Indonesia tersebut mencapai 1,26% ke level 6.128,21”. IHSG ditransaksikan di bawah level psikologis 6.200 untuk kali pertama sejak 6 Agustus 2019. Posisi IHSG saat ini juga merupakan posisi terlemahnya sejak 6 Agustus 2019.

Gambar 2.1
Berita Yahoo Finance

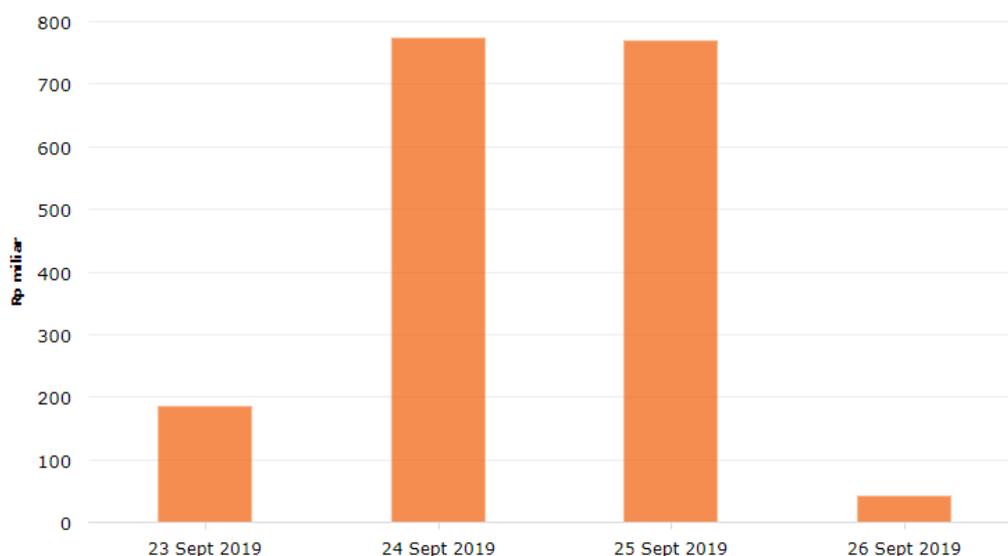


Gambar 2.2
Berita CNN Indonesia

Empat Hari Demonstrasi, Investor Asing Tarik Rp 1,77 Triliun dari Pasar Modal

Nilai Jual Bersih Investor Asing periode 23-26 September 2019

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), PT, 26 September 2019



2.1.4 Abnormal Return

Menurut Jogiyanto (2008), *abnormal return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap normal return yang merupakan return yang diharapkan oleh investor (*expected return*). Selisih return akan positif jika return yang didapatkan lebih besar dari return yang diharapkan atau return yang dihitung. Sedangkan return akan negatif jika return yang didapat lebih kecil dari return yang diharapkan atau return yang dihitung.

Abnormal return adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi. Formulasinya adalah, sebagai berikut menurut Jogiyanto (2008):

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E [R_{i,t}]$$

Keterangan:

AR_{it} : *abnormal return* saham i pada periode ke t.

R_{it} : return saham i pada periode ke t.

$E [R_{it}]$: return ekspektasi (*Expected return*) saham i pada periode ke t.

2.1.5 Return Saham

Menurut Eduardus (2001) menyatakan bahwa return merupakan tingkat keuntungan investasi. Sumber-sumber utama dari return terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

1. *Yield* merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi.
2. *Capital Gain (Loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) pada investor.

Menurut Jogiyanto (2008) Return dapat berupa *realized return* (return realisasi/sesungguhnya) yaitu return yang sudah terjadi dan *expected return* yaitu return yang belum terjadi tetapi diharapkan terjadi di masa mendatang. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan, dan sebagai dasar penentu return ekspektasi serta risiko di masa mendatang.

Hasil Penelitian Purwaningsih (2011), return sesungguhnya (*actual return*) merupakan return/hasil investasi yang sesungguhnya diterima oleh investor. Rumus *actual return* menurut Jogiyanto (2008):

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = Return saham i pada periode ke t

P_t = Harga saham i pada periode ke t

P_{t-1} = Harga saham I pada periode ke t-1

2.1.6 Trading Volume Activity

Dalam hasil penelitian Budiyanto, Ismani, dan Ngadirin (2006), *Trading Volume Activity* (TVA) atau Volume Aktivitas Perdagangan Saham adalah perbandingan saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham yang beredar di pasar. Volume Aktivitas Perdagangan adalah suatu metode untuk menguji reaksi pasar terhadap suatu informasi. Menurut Beave (1968), kegiatan perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut :

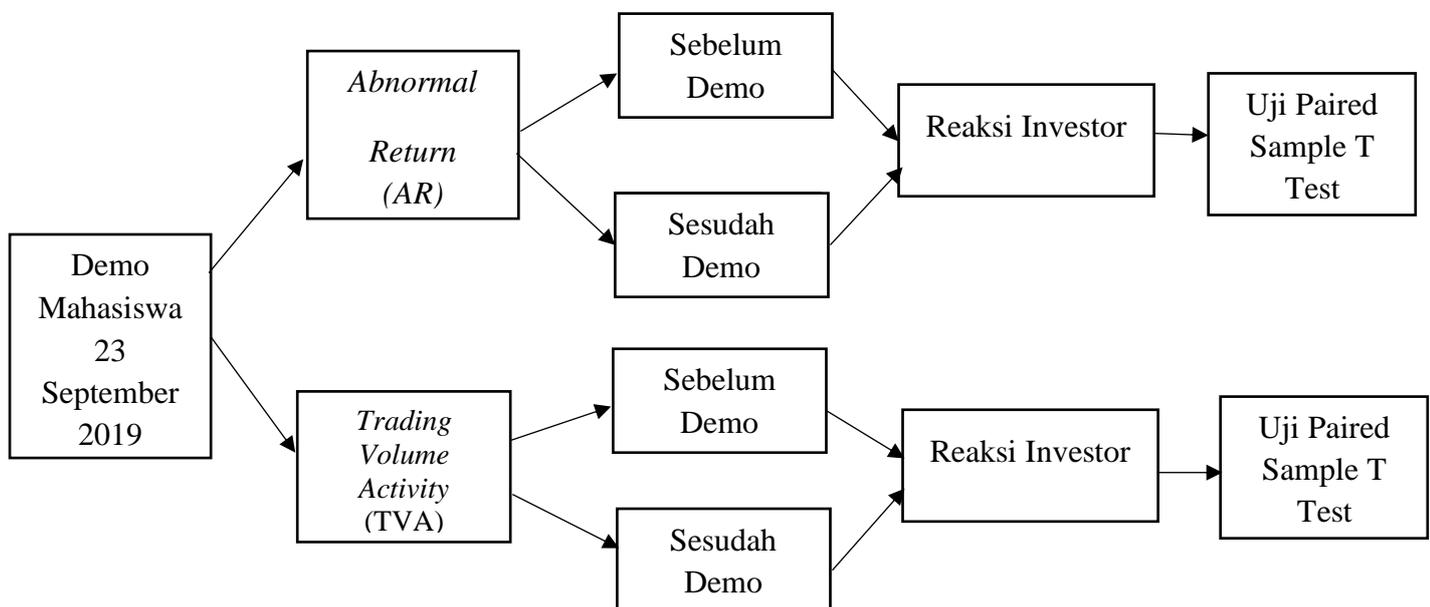
$$TVA_{it} = \frac{\text{Saham Perusahaan yang diperdagangkan Pada Waktu } t}{\text{Total Saham Perusahaan yang Tercatat di BEJ}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL
Wirawan, Nurabiah dan Ika Putri (2017)	<i>Analisis Harga Saham Sebelum, Saat, Dan Setelah Demo 411 dan Demo 212 Tahun 2016</i>	Terdapat dampak signifikan sebelum, saat, dan setelah peristiwa Demo 411 dan Demo 212 Tahun 2016
Verawaty, Andrian, dan Salindra (2018)	<i>Pengaruh Aksi Damai 212 Terhadap Abnormal Return Saham Pada Kelompok Indeks Saham LQ-45</i>	Terdapat perbedaan rata-rata abnormal return sebelum dan sesudah aksi Damai 212 pada Kelompok Indeks Saham LQ-45

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah



Hipotesis penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

- $H_0: \mu = 0$ Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah Demo Mahasiswa tanggal 23 September 2019.
 $H_a: \mu \neq 0$ terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah Demo Mahasiswa tanggal 23 September 2019.
- $H_0: \mu = 0$ Tidak terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah Demo Mahasiswa tanggal 23 September 2019.
 $H_a: \mu \neq 0$ terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah Demo Mahasiswa tanggal 23 September 2019.

Jika t hitung $>$ t tabel atau $-t$ hitung $>$ $-t$ tabel, berarti ada perbedaan sebelum dan sesudah terjadinya demo mahasiswa 23 september 2019 sedangkan t hitung $<$ t tabel maka tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah terjadinya demo mahasiswa 23 september 2019.